

Redesain KMS Digital Ramah Lansia Untuk Penguatan Peran Kader Posyandu Di Desa Lebakwangi

Satria Mandala^{1,2*}, Ledy Novamizanti^{1,3}, Endro Ariyanto^{1,2}

¹Research Center for Human Centric (HUMIC) Engineering, Telkom University, Bandung 40257, Indonesia

²School of Computing, Telkom University, Bandung 40257, Indonesia

³Program Studi Teknik Telekomunikasi, Fakultas Teknik Elektro, Universitas Telkom, Indonesia

Email: ^{1,2*} satriamandala@telkomuniversity.ac.id, ^{1,3} ledyaldn@telkomuniversity.ac.id,

^{1,2} endroa@telkomuniversity.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak - Program pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk memperbaiki pengalaman penggunaan KMS Digital pada layanan posyandu di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini melanjutkan implementasi KMS Digital yang sudah dikembangkan pada tahun sebelumnya sebagai media pencatatan dan pemantauan tumbuh kembang balita. Pada penggunaan awal, beberapa kader menyampaikan bahwa aplikasi belum sepenuhnya nyaman dipakai, terutama oleh kader yang berusia lanjut. Hambatan yang muncul berkaitan dengan urutan kerja yang masih panjang, tampilan yang perlu dibuat lebih jelas, serta navigasi yang belum cukup dekat dengan kebiasaan pengguna di posyandu. Atas dasar masukan tersebut, kegiatan tahun 2026 menempatkan kemudahan penggunaan sebagai fokus utama. Perbaikan dilakukan melalui penataan ulang antarmuka, penyederhanaan alur pencatatan, penguatan validasi dan rekap data, serta pendampingan penggunaan aplikasi secara langsung. Tahapan kegiatan meliputi peninjauan aplikasi yang telah ada, pengumpulan masukan dari pengguna, penyempurnaan fitur, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi kepuasan mitra. Bagian aplikasi yang diperbaiki mencakup tampilan awal, dashboard kader, detail balita, daftar orang tua, laporan bulanan, serta ruang kerja tenaga kesehatan. Sosialisasi dilaksanakan pada 19 Juni 2026 di Desa Lebakwangi dengan 24 peserta. Berdasarkan hasil kuesioner, 72,50% respons berada pada kategori setuju dan 24,17% pada kategori sangat setuju. Akumulasi kedua kategori tersebut mencapai 96,67%, sehingga menunjukkan penerimaan yang kuat dari mitra sasaran tanpa adanya respons penolakan. Hasil ini memperlihatkan bahwa perbaikan KMS Digital yang berangkat dari kebutuhan pengguna dapat meningkatkan penerimaan kader terhadap sistem digital. Dengan demikian, digitalisasi posyandu perlu ditempatkan bukan hanya sebagai penyediaan aplikasi, tetapi juga sebagai proses penyesuaian teknologi dengan kemampuan dan kondisi pengguna lapangan. KMS Digital yang lebih ramah bagi kader lansia diharapkan dapat membantu pencatatan, pemantauan, dan pelaporan tumbuh kembang balita secara lebih praktis.

Kata Kunci: KMS Digital, Kader Posyandu, Ramah Lansia, UI/UX, Pengabdian Masyarakat

Abstract - This community service program was designed to improve the user experience of KMS Digital in posyandu services in Lebakwangi Village, Arjasari Subdistrict, Bandung Regency. The activity continued the previous implementation of KMS Digital as a digital tool for recording and monitoring toddler growth. During early use, several cadres reported that the application was not yet fully convenient, especially for older cadres. The main obstacles were related to a relatively long workflow, an interface that still needed clearer visual organization, and navigation that was not yet fully aligned with the daily practices of posyandu users. Based on this feedback, the 2026 activity placed usability at the center of the improvement process. The work included reorganizing the interface, simplifying the recording flow, strengthening data validation and reporting, and providing direct assistance to users. The stages consisted of reviewing the existing application, collecting user feedback, improving key features, conducting socialization, assisting users, and evaluating partner satisfaction. The revised components included the landing page, cadre dashboard, toddler detail page, parent list, monthly report, and health worker workspace. The socialization activity was held on June 19, 2026, in Lebakwangi Village and involved 24 participants. The questionnaire results showed that 72.50% of responses were in the agree category and 24.17% were in the strongly agree category. Together, these responses reached 96.67%, indicating strong acceptance from the partner community without any rejection. The results suggest that improving KMS Digital based on user needs can increase cadres acceptance of digital systems. Therefore, posyandu digitalization should not be viewed merely as the provision of an application, but as a process of aligning technology with the capacity and field conditions of users. A more elderly-friendly KMS Digital is expected to support more practical recording, monitoring, and reporting of toddler growth.

Keywords: KMS Digital, Posyandu Cadres, Elderly-Friendly Interface, UI/UX, Community Service

1. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu simpul pelayanan kesehatan masyarakat yang dekat dengan keluarga, terutama dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam kegiatan rutin tersebut, kader posyandu menjalankan peran operasional yang sangat penting karena mereka melakukan penimbangan, pencatatan, edukasi, serta membantu pelaporan kondisi anak kepada pihak terkait. Posisi kader sebagai penghubung antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa membuat kualitas dukungan kerja bagi kader menjadi aspek yang menentukan keberhasilan layanan kesehatan dasar [1], [3].

Dalam praktik lapangan, pencatatan tumbuh kembang balita masih sering dilakukan dengan buku atau lembar manual. Cara ini mudah diterapkan, tetapi memiliki keterbatasan ketika data harus direkap, ditelusuri kembali, atau digunakan untuk tindak lanjut cepat. Risiko kesalahan tulis, arsip yang tercecer, dan rekap yang lambat dapat mengurangi ketepatan pemantauan, terutama pada balita yang membutuhkan perhatian khusus terkait status gizi, stunting, atau pola kunjungan ke posyandu [2], [4], [5], [7], [8], [10-14]. Penggunaan aplikasi seperti KMS Digital menjadi relevan karena sistem digital dapat membantu pencatatan, penyimpanan, dan rekapitulasi data secara lebih tertata [6], [9].

Desa Lebakwangi di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, telah menjadi lokasi penerapan KMS Digital pada kegiatan pengabdian sebelumnya. Aplikasi tersebut disiapkan untuk membantu kader mencatat data balita, melihat riwayat pengukuran, memantau pertumbuhan, dan menyiapkan laporan. Meskipun fungsi dasar aplikasi sudah tersedia, proses pemakaian awal menunjukkan bahwa keberadaan sistem digital belum otomatis membuat pekerjaan kader menjadi lebih mudah. Beberapa kader menyampaikan bahwa tampilan, urutan menu, dan alur pencatatan masih perlu disederhanakan agar lebih sesuai dengan kondisi kerja posyandu.

Masukan tersebut perlu diperhatikan karena pengguna utama KMS Digital memiliki tingkat kebiasaan digital yang tidak sama. Sebagian kader dapat menyesuaikan diri dengan aplikasi secara relatif cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan tampilan yang lebih lapang, istilah yang akrab, ukuran teks yang mudah dibaca, dan langkah input yang tidak berbelit. Kondisi ini semakin kuat pada kader yang berusia lanjut. Mereka memiliki pengalaman sosial dan kedekatan dengan masyarakat, tetapi tidak selalu terbiasa menggunakan aplikasi web secara intensif. Karena itu, rancangan sistem harus menyesuaikan diri dengan pengguna, bukan sebaliknya.

Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2026 difokuskan pada redesain KMS Digital agar lebih ramah bagi kader posyandu lansia. Fokus kegiatan diarahkan pada perbaikan antarmuka, pemangkasan alur pencatatan, penguatan logika data, penyusunan laporan yang lebih mudah dibaca, serta sosialisasi yang memberi ruang praktik langsung bagi kader. Artikel ini menyajikan proses penyempurnaan KMS Digital, pelaksanaan sosialisasi di Desa Lebakwangi, dan hasil evaluasi penerimaan mitra terhadap aplikasi yang telah diperbaiki.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, karena perbaikan aplikasi harus berangkat dari pengalaman kader sebagai pengguna langsung. Pendekatan tersebut membuat proses pengembangan tidak hanya berorientasi pada kelengkapan fitur, tetapi juga pada kenyamanan penggunaan dalam situasi posyandu yang nyata. Kegiatan dilaksanakan di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Sosialisasi dan pendampingan penggunaan KMS Digital hasil redesain dilakukan pada 19 Juni 2026 pukul 09.00-12.00 WIB dengan melibatkan kader posyandu dan mitra sasaran yang berkaitan dengan layanan balita.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan meninjau kembali aplikasi KMS Digital yang telah digunakan sebelumnya. Peninjauan diarahkan pada bagian yang paling sering bersentuhan dengan pekerjaan kader, seperti halaman awal, dashboard, form pengukuran, detail balita, daftar orang tua, laporan bulanan, dan ruang kerja tenaga kesehatan. Dari tahap ini, tim mencermati titik-titik yang dapat memperlambat pencatatan, menimbulkan kebingungan, atau membuat pengguna harus berpindah halaman terlalu sering.

Tahap berikutnya adalah penggalan kebutuhan pengguna. Masukan kader dan mitra digunakan untuk memetakan bagian aplikasi yang perlu diprioritaskan. Kebutuhan yang muncul terutama berkaitan dengan tampilan yang lebih mudah dibaca, susunan menu yang konsisten, langkah pencatatan yang lebih pendek, serta informasi yang dapat ditemukan tanpa membuka terlalu banyak halaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan aplikasi bukan hanya ditentukan oleh fitur yang tersedia, tetapi oleh kesesuaian fitur tersebut dengan kebiasaan kerja kader.

Hasil pemetaan kebutuhan kemudian diterjemahkan ke dalam perbaikan aplikasi. Pada sisi antarmuka, tim menata ulang tampilan agar lebih sederhana, mengurangi kepadatan informasi, menggunakan istilah yang lebih familiar, dan menyesuaikan alur dengan kegiatan penimbangan. Pada sisi logika aplikasi, perbaikan diarahkan pada validasi isian, pengurangan peluang duplikasi data, penyusunan rekap yang lebih siap digunakan, dan penyajian informasi yang membantu kader maupun tenaga kesehatan memantau perkembangan balita.

Setelah perbaikan selesai dilakukan, aplikasi diperkenalkan kembali kepada peserta melalui sosialisasi dan praktik terbimbing. Kader tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat langsung bagaimana halaman-halaman utama digunakan dalam alur kerja posyandu. Materi meliputi akses halaman awal, penggunaan dashboard kader, pemeriksaan data balita, pembacaan riwayat pengukuran, pemanfaatan laporan bulanan, pengelolaan daftar orang tua, dan penggunaan dashboard tenaga kesehatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kuesioner kepuasan mitra. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Lima indikator yang dinilai mencakup kesesuaian materi, kecukupan waktu kegiatan, kejelasan penyampaian, kualitas layanan panitia, dan harapan agar kegiatan serupa dilanjutkan. Jawaban peserta dihitung dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat penerimaan terhadap kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyempurnaan KMS Digital Berdasarkan Kebutuhan Kader Posyandu

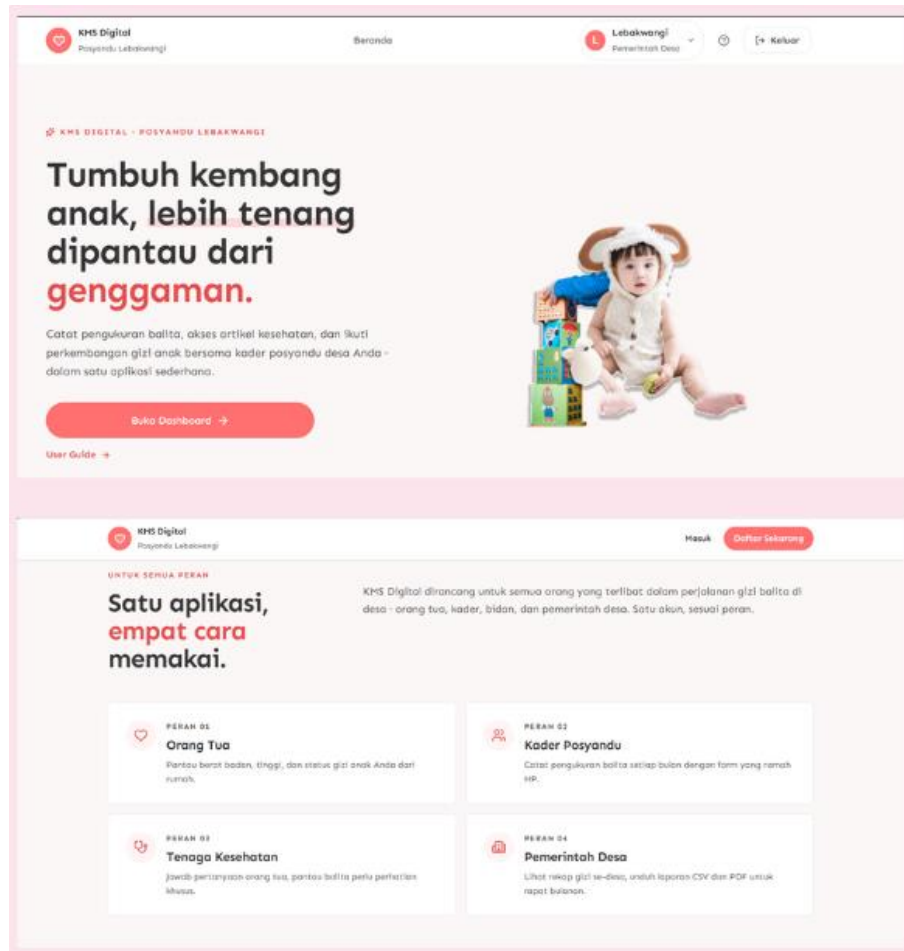
Peninjauan awal memperlihatkan bahwa KMS Digital telah memiliki fungsi utama untuk pencatatan dan pemantauan tumbuh kembang balita. Namun, fungsi yang lengkap belum sepenuhnya menjamin aplikasi mudah digunakan oleh kader dalam kegiatan posyandu. Karena itu, perbaikan diarahkan pada pengalaman penggunaan yang lebih ringkas, terutama ketika kader harus melayani banyak balita dalam waktu terbatas.

Redesain aplikasi menempatkan kebutuhan kader lansia sebagai acuan utama. Tampilan dibuat lebih bersih, navigasi dibuat lebih langsung, dan informasi penting diletakkan pada bagian yang mudah ditemukan. Tampilan awal aplikasi, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1, disusun sebagai pintu masuk yang menjelaskan fungsi KMS Digital secara sederhana dan memberi pilihan peran pengguna dengan lebih jelas.

Alur kerja kader diperkuat melalui dashboard dan form pengukuran yang lebih terarah. Dashboard kader pada Gambar 2 menampilkan daftar balita, status pengukuran, dan akses tindakan yang sering digunakan. Sementara itu, form pengukuran pada Gambar 3 dibuat agar data berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala dapat dicatat melalui langkah yang lebih sederhana. Perubahan ini dimaksudkan untuk mengurangi kebingungan ketika kegiatan posyandu berlangsung ramai.

Selain pencatatan baru, aplikasi juga diperbaiki pada bagian riwayat balita dan laporan. Halaman detail balita pada Gambar 4 membantu kader meninjau hasil pengukuran sebelumnya dan melihat grafik pertumbuhan tanpa harus mencari data secara manual. Pengelolaan daftar orang tua pada Gambar 5 mendukung hubungan data antara balita dan keluarga. Rekap bulanan pada Gambar 6 menampilkan informasi partisipasi dan status pemantauan agar laporan lebih mudah dipahami oleh kader maupun pihak desa.

Perbaikan juga menyentuh kebutuhan komunikasi dengan tenaga kesehatan. Tampilan forum konsultasi pada Gambar 7 menyediakan ruang tanya jawab yang dapat digunakan untuk membahas pertanyaan terkait kondisi balita. Dengan adanya fitur ini, KMS Digital tidak hanya berfungsi sebagai tempat pencatatan, tetapi juga sebagai media pendukung koordinasi antara kader, orang tua, dan tenaga kesehatan.

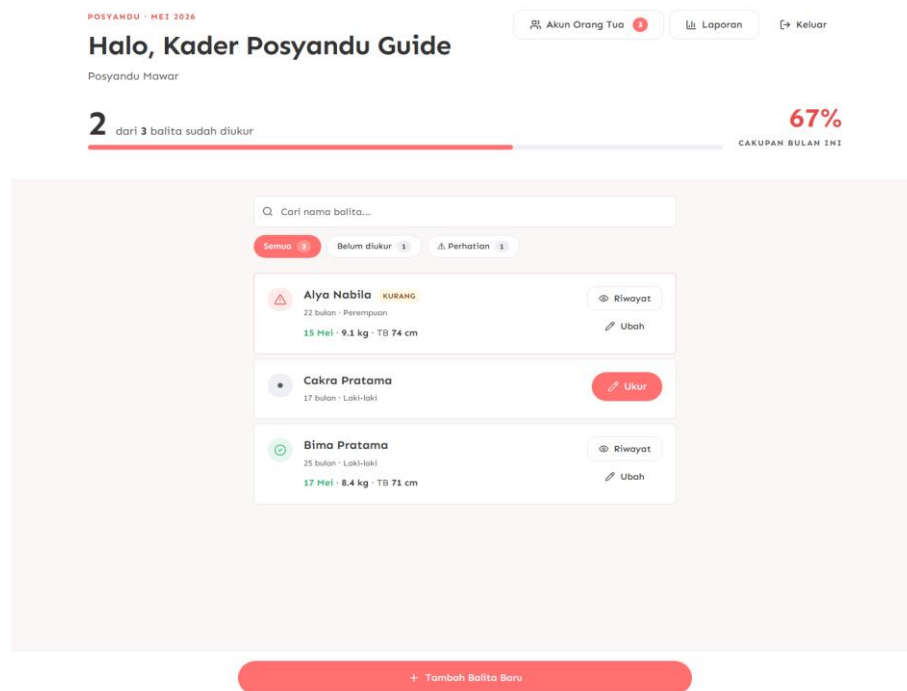


Gambar 1. Landing Page KMS Digital Hasil Penyempurnaan.

3.2 Sosialisasi Penggunaan KMS Digital kepada Kader Posyandu

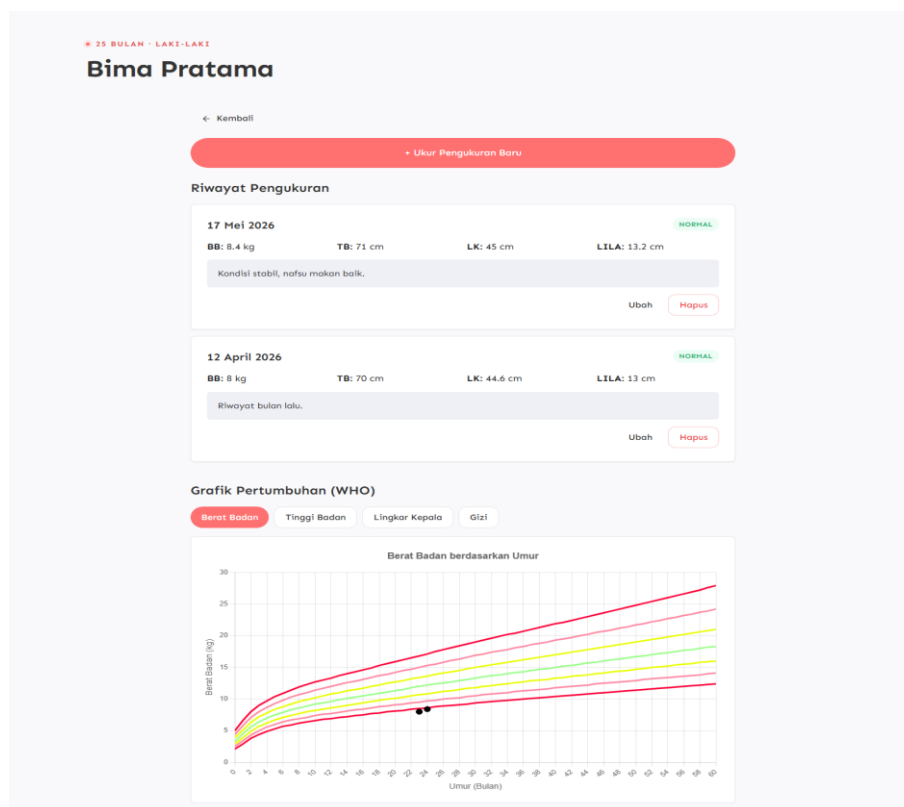
Sosialisasi KMS Digital hasil redesain dilaksanakan di Desa Lebakwangi pada 19 Juni 2026. Kegiatan ini diarahkan untuk mengenalkan kembali fitur-fitur yang telah diperbaiki sekaligus membangun kepercayaan pengguna terhadap aplikasi. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 8. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari pengenalan halaman awal, proses masuk ke sistem, penggunaan dashboard, pengelolaan data balita, pembacaan riwayat pengukuran, hingga pemanfaatan laporan.

Selama kegiatan, peserta diarahkan untuk memahami aplikasi melalui contoh penggunaan yang dekat dengan alur posyandu. Cara ini dipilih agar kader dapat mengaitkan setiap fitur dengan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pendampingan diberikan ketika peserta menemui kendala, misalnya ketika membaca menu, membuka detail balita, memeriksa data pengukuran, atau melihat laporan bulanan. Pendekatan praktis ini penting karena aplikasi yang sederhana tetap membutuhkan proses pembiasaan, terutama bagi pengguna yang belum terbiasa memakai sistem digital.



Gambar 2. Dashboard Kader Posyandu pada KMS Digital.

Gambar 3. Form Pengukuran Balita Dengan Alur Input yang Lebih Sederhana.



Gambar 4. Halaman Detail Balita dan Riwayat Pengukuran.

* KADER POSYANDU

Akun Orang Tua

← Kembali

Kelola pendaftaran dan akun orang tua di posyandu Anda.

Menunggu Persetujuan 3 Daftar Aktif 2

Pendaftaran Orang Tua Baru (1)

Maya Sari

maya.sari@demo.id
Lelakwangi, RT 05/RW 03
Daftar: 18 Mei 2026

Tolak Setujui

Pengukuran Anak Baru (2)

Alya Putri

22 bulan - Perempuan
Ortu: Farida Ot
Daftar: 19 Mei 2026

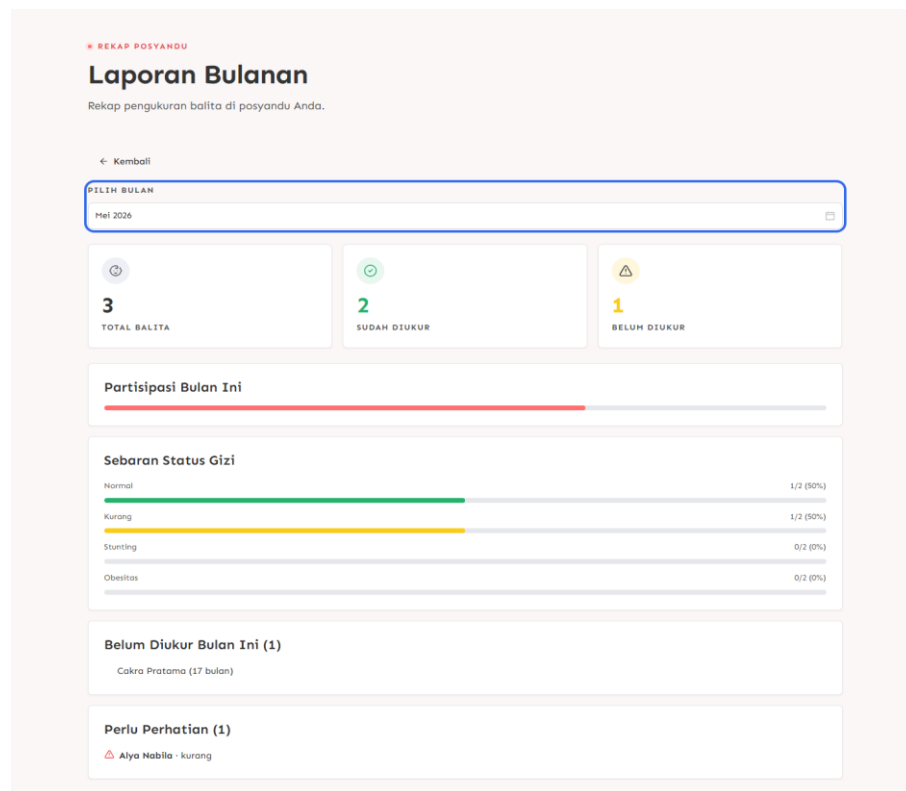
Tolak Setujui

Bima Arga

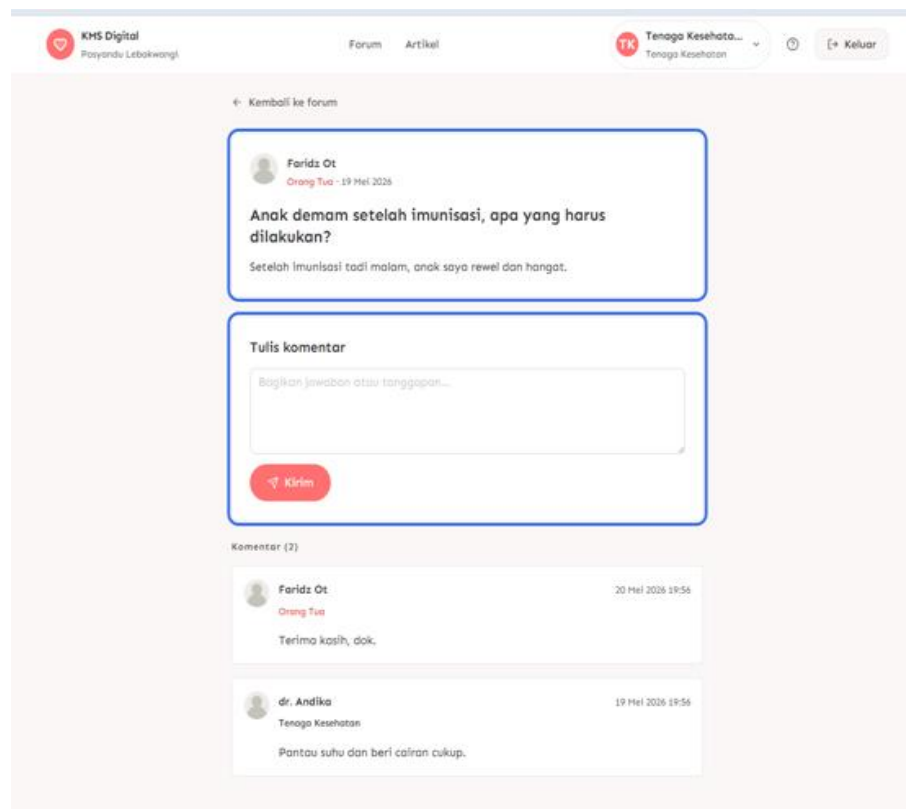
24 bulan - Laki-laki
Ortu: Maya Sari
Daftar: 18 Mei 2026

Tolak Setujui

Gambar 5. Dashboard Daftar Orang Tua pada Kader Posyandu.



Gambar 6. Dashboard Laporan Bulanan pada Kader Posyandu.



Gambar 7. Tampilan Forum Konsultasi pada Dashboard Tenaga Kesehatan.



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan Penggunaan KMS Digital.

3.3 Hasil Kuesioner Mitra Sasaran

Penerimaan peserta terhadap kegiatan diukur melalui lima indikator, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat, kecukupan waktu, kejelasan materi, kualitas pelayanan panitia, dan harapan terhadap keberlanjutan program. Rangkuman hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1. Secara umum, mitra memberikan respons sangat positif. Tidak ada jawaban pada kategori Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju, sehingga kegiatan dapat dinilai tidak menimbulkan penolakan dari peserta.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Mitra Sasaran

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	0	0	0	18	6	24
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	0	0	1	20	3	24
3	Materi atau kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0	0	1	17	6	24
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	0	0	0	17	7	24
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan seperti ini dilanjutkan pada masa yang akan datang	0	0	2	15	7	24
Total		0	0	4	87	29	120
Jumlah (%)		0	0	3,33	72,5	24,17	100
Total Setuju + Sangat Setuju (%)						96,67	

Keterangan: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju.

Seperti terlihat pada Tabel 1, indikator kesesuaian materi memperoleh respons positif dari seluruh peserta. Sebanyak 18 peserta memilih setuju dan 6 peserta memilih sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi dan arah perbaikan aplikasi dipandang sesuai dengan kebutuhan lapangan, terutama kebutuhan kader terhadap sistem yang lebih mudah dipahami dan digunakan.

Indikator kejelasan materi juga memperlihatkan pola yang baik. Mayoritas peserta memberikan penilaian setuju atau sangat setuju, sementara hanya satu peserta yang memilih netral. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi, demonstrasi, dan pendampingan mampu membantu peserta memahami fungsi aplikasi. Dari sisi pelaksanaan, kualitas pelayanan panitia juga memperoleh seluruh respons positif, sehingga proses pendampingan dapat dianggap mendukung penerimaan teknologi.

Dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan juga cukup kuat. Sebanyak 22 dari 24 peserta menyatakan setuju atau sangat setuju agar kegiatan serupa dilanjutkan. Secara keseluruhan, gabungan respons setuju dan sangat setuju mencapai 96,67%, dengan rata-rata skor sekitar 4,21 dari skala 5. Angka tersebut menunjukkan bahwa KMS Digital hasil redesain tidak hanya diterima sebagai solusi teknis, tetapi juga dianggap cocok dengan konteks sosial posyandu di Desa Lebakwangi.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi posyandu sangat dipengaruhi oleh kesesuaian aplikasi dengan pengguna. KMS Digital sebelumnya telah menyediakan fungsi pencatatan dan pemantauan balita, tetapi pengalaman lapangan memperlihatkan bahwa fitur tersebut perlu disampaikan melalui antarmuka yang mudah dikuasai. Dalam konteks kader lansia, kesederhanaan tampilan dan kejelasan langkah kerja menjadi bagian dari kualitas sistem, bukan sekadar aspek tambahan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pentingnya posisi kader dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kader menjadi aktor yang menjaga keberlanjutan layanan di tingkat komunitas, sehingga alat bantu yang diberikan kepada mereka harus mendukung ritme kerja posyandu [1]. Apabila aplikasi terasa rumit, kader berpotensi hanya memakai sebagian fitur atau kembali pada cara manual. Sebaliknya, jika aplikasi mengikuti cara kerja kader, peluang pemanfaatan sistem secara rutin menjadi lebih besar.

Temuan evaluasi juga memperlihatkan bahwa penerimaan pengguna tidak hanya dipengaruhi oleh tampilan aplikasi. Proses sosialisasi, demonstrasi, dan pendampingan berperan dalam membentuk pemahaman serta kepercayaan peserta. Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, yang tidak hanya ditentukan oleh manfaat program, tetapi juga oleh kredibilitas pelaksana dan kemampuan program menjawab kebutuhan warga [3].

Ketiadaan respons negatif pada Tabel 1 memperkuat indikasi bahwa perbaikan aplikasi diterima oleh mitra sasaran. Hasil tersebut penting karena adopsi teknologi di komunitas sering dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman digital antar pengguna. Pada kegiatan ini, penerimaan yang tinggi menunjukkan bahwa penyesuaian aplikasi terhadap kebutuhan kader lansia dapat mengurangi hambatan awal dalam penggunaan sistem.

Walaupun hasilnya positif, evaluasi kegiatan masih terutama mengukur persepsi peserta. Pengukuran berikutnya perlu diarahkan pada indikator yang lebih operasional, seperti durasi input data, jumlah koreksi, kelengkapan rekaman pengukuran, ketepatan rekap bulanan, dan perbandingan beban kerja sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi. Dengan pengukuran tersebut, manfaat KMS Digital tidak hanya dapat dilihat dari kepuasan pengguna, tetapi juga dari perubahan proses kerja posyandu secara nyata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan redesain KMS Digital yang lebih ramah bagi kader posyandu lansia di Desa Lebakwangi. Perbaikan dilakukan pada antarmuka,

alur pencatatan, logika data, laporan, serta pendampingan penggunaan aplikasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sistem digital di posyandu perlu bergerak dari sekadar penyediaan fitur menuju penyesuaian teknologi dengan kemampuan dan kebiasaan pengguna. Evaluasi terhadap 24 peserta menunjukkan penerimaan yang sangat baik. Gabungan respons setuju dan sangat setuju mencapai 96,67%, tanpa adanya respons tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa materi kegiatan, proses pendampingan, dan aplikasi hasil redesain dinilai relevan dengan kebutuhan mitra. Dengan dukungan tersebut, KMS Digital berpotensi membantu kader dalam mencatat, memantau, dan melaporkan tumbuh kembang balita secara lebih praktis.

Pengembangan berikutnya perlu dilanjutkan melalui pelatihan berkala, panduan penggunaan yang lebih ringkas, serta evaluasi usability yang lebih terukur. Pengukuran efisiensi pencatatan, kelengkapan data, dan ketepatan tindak lanjut juga perlu dilakukan agar manfaat KMS Digital dapat dibuktikan secara lebih kuat dan menjadi dasar replikasi pada posyandu lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Telkom University, Pemerintah Desa Lebakwangi, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan seluruh mitra yang telah mendukung kegiatan ini. Partisipasi aktif para kader dan masyarakat menjadi dasar penting dalam penyempurnaan KMS Digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 6(1), 60-62.
- [2] Ulfani, D. H., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2011). Faktor-faktor sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat kaitannya dengan masalah gizi underweight, stunted, dan wasted di Indonesia: Pendekatan ekologi gizi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(1), 59-65.
- [3] Dewi, R., & Anisa, R. (2018). The influence of Posyandu cadres credibility on community participation in health program. *Jurnal The Messenger*, 10(1), 83-92. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.596>
- [4] Fitria, & Azmi. (2015). Hubungan pemanfaatan Posyandu dengan status gizi balita di Kecamatan Kota Jantho. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 1-6.
- [5] Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19. <http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19>
- [6] Ramadan, D. N., & Gusnadi, D. (2020). Aplikasi e-KMS untuk pendataan dan rekapitulasi tumbuh kembang balita di Posyandu Mekar Arum 18. *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(2), 216-224.
- [7] Aditya, T. (2017). Analisis kualitas pelayanan Posyandu Camar Kelurahan Poris Plawad Utara Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 203-216.
- [8] Amir, A., Rochimiwati, S. N., Asbar, R. A., & Toro, R. (2017). Frekuensi penimbangan dengan status gizi balita. *Media Gizi Pangan*, 24(1), 64-68. <https://doi.org/10.32382/mgp.v24i1.292>
- [9] Sari, R., Yanti, M. K. D., Liliana, D. Y., & Ismail, I. E. (2021). Pembuatan aplikasi monitoring karantina mandiri orang dalam pengawasan (ODP) COVID-19 di Kota Depok. Abdimas: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(2), 143-152. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i2.5090>
- [10] Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- [11] Sihotang, H. M. I., & Rahma. (2016). Faktor penyebab penurunan kunjungan bayi di Posyandu Puskesmas Langsat Pekanbaru tahun 2016. *Journal Endurance*, 2(2), 168-177.
- [12] Barri, M.H., Alia, F., Novamizanti, L., Purnamasari, R., Akhyar, F., Fahrudin, T., Gunawan, P.H. and Mandala, S., 2023. Aksi cegah stunting melalui aplikasi sagita: Status gizi balita. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1116-1128.
- [13] Amraeni, Y., Hanifah, L., Anggraeni, R.K., Mandala, S., Pudjoatmodjo, B. and Novamizanti, L., 2025, July. Mapping of Reproductive Health Information System in the Scopus Database publications. In *2025 International Conference on Data Science and Its Applications (ICoDSA)* (pp. 146-151). IEEE.
- [14] Rochmawati., Fahrudin, T., Novamizanti, L., Dinimaharawati, A., Prasasti, A.L., Sari, M.I., Rizal, M.F., Alfari, M.R., Firdaus, R.Z., Setiawati, D.M., Utami, N.S. & Alfaj'ri, M. (2021) 'Pengembangan aplikasi pencatatan pelayanan kebidanan dan laporan keuangan berbasis PHP, serta monitoring sistem keamanan di Klinik Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kasih Bunda Bojongsoang Bandung', *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, Telkom University*, 18 Desember 2021, pp. 27-31. ISBN 978-623-6484-25-8.